

## PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PADA SISWA SMA N 2 KAUR DALAM EDUKASI KELAS INSPIRASI KIAT SUKSES BEASISWA DAN STUDI DI LUAR NEGERI

Arono<sup>1</sup>, Nadrah<sup>2</sup>, Ade Sisca Villia<sup>3</sup>, Syahruman<sup>4</sup>,  
Furqan Al Qowi<sup>5</sup>, Asyraf Ramadhan Al Qowi<sup>6</sup>

<sup>1,4</sup>Universitas Bengkulu, <sup>2</sup>University of Canberra, Australia & UIN FAS Bengkulu,  
<sup>3</sup>Kemenkes Poltekkes Bengkulu, <sup>5</sup>University of Canberra, Australia, <sup>6</sup>SMAIT Iqra' Kota  
Bengkulu

\*[arono@unib.ac.id](mailto:arono@unib.ac.id)

\*Corresponding Author

### **Abstract**

*Various factors influence students in further study abroad with scholarships, including motivation, social, cultural, educational, economic, and efforts that have been or can be made. This community service is carried out with the aim of describing and expressing the various motivations, factors and efforts that have been and will be made in preparing to study abroad on a scholarship. The service method is carried out using a qualitative descriptive approach using the APTE model (situation analysis, training, action and evaluation). The service carried out with inspirational class education on tips for success in overseas scholarships has high motivation to continue studying abroad due to need, sufficient supporting factors such as family, society and the economy, and the efforts made are still low in searching for information, preparing documents, and following the requirements so that adequate intensity of guidance and training is still needed from families, teachers and the school. The implementation of inspiration class education runs well and smoothly using the APTE model. The evaluation referred to in this training consists of initial evaluation, implementation evaluation (process), and final evaluation in the form of training participant responses with good results.*

**Keywords:** *Inspirational class, APTE model, scholarship and study*

### **Abstrak**

Berbagai faktor yang memengaruhi siswa dalam studi lanjut ke luar negeri dengan beasiswa, diantaranya, motivasi, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan upaya yang telah atau dapat dilakukan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan berbagai motivasi, faktor, dan upaya yang telah dan akan dapat lakukan dalam mempersiapkan diri studi ke luar negeri dengan beasiswa. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif model APTE (Analisis situasi, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Pengabdian yang dilaksanakan dengan edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa luar negeri memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke luar negeri disebabkan kebutuhan, faktor pendukung yang cukup baik keluarga, masyarakat, dan ekonomi, dan upaya yang dilakukan masih rendah dalam mencari informasi, mempersiapkan dokumen, dan mengikuti persyaratan sehingga masih diperlukan intensitas pembimbingan dan latihan yang memadai baik dari keluarga, guru, maupun pihak sekolah. Pelaksanaan edukasi kelas inspirasi berjalan dengan baik dan lancar dengan model APTE. Adapun evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan (proses), dan evaluasi akhir dalam bentuk respon peserta pelatihan dengan hasil baik.

**Kata kunci:** *Kelas inspiratif, model APTE, beasiswa dan studi*

## **1. PENDAHULUAN**

Keputusan lulusan sekolah menengah atas di Indonesia untuk melanjutkan studi ke luar negeri merupakan hasil dari proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Intensi untuk kuliah di luar negeri dipengaruhi oleh faktor demografis dan ekonomi keluarganya. Selain itu, kualitas pendidikan dan ketersediaan

kesempatan pendidikan, baik di dalam negeri maupun internasional, memainkan peran penting dalam membentuk niat lulusan sekolah menengah atas untuk kuliah di luar negeri (Netz & Cordua, 2021). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami faktor-faktor ini guna memberikan bimbingan yang tepat kepada pelajar SMA yang sedang mempertimbangkan pilihan tersebut. Salisbury dkk (2008) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap literasi dan interaksi yang beragam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk kuliah di luar negeri. Hal ini menekankan bahwa pelajar yang memiliki minat belajar dan keterbukaan terhadap pengalaman baru cenderung lebih mempertimbangkan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Keterlibatan pelajar dalam kegiatan yang lebih terfokus pada modal sosial atau budaya dapat mengurangi niat mereka untuk kuliah di luar negeri. Ini mengindikasikan bahwa pelajar yang terlalu terikat pada komunitas dan budaya lokal mereka mungkin kurang terbuka terhadap kesempatan studi internasional. Kondisi pendidikan di Indonesia. Kurikulum mandiri yang diterapkan di sekolah menengah atas di Indonesia menekankan kemampuan pelajar untuk mengembangkan inisiatif belajar secara mandiri, sesuai dengan minat dan keterampilan individu mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan pelajar dari ketergantungan pada bantuan orang lain, memungkinkan mereka menjadi pembelajar yang otonom, sebuah keterampilan berharga yang dianggap dapat membantu mencapai kesuksesan akademis dan profesional di masa depan. Gracia dkk (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti infrastruktur TIK dan multimedia interaktif, memiliki dampak positif yang signifikan pada minat pelajar SMA di Indonesia untuk mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Mayoritas remaja di Indonesia rutin menggunakan internet, menunjukkan potensi pengaruh teknologi terhadap sikap dan minat pelajar, termasuk keterbukaan akses dan minat mereka untuk mengejar studi di luar negeri.

Stres akademik merupakan masalah penting yang dihadapi oleh pelajar SMA di Indonesia (Putri & Febriani, 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pada kemampuan akademik sendiri dapat membantu mengurangi tingkat stres. Mendorong pelajar untuk memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri dan memperkuat hubungan dengan orang tua maupun guru dapat efektif dalam mengurangi tingkat stres mereka dan meningkatkan motivasi, termasuk dalam mempertimbangkan opsi untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Kualitas pendidikan Bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia juga menjadi fokus penting. Beberapa temuan menunjukkan bahwa pelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris (Thoyyibah, 2019; Monica et al., 2021). Mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada minat pelajar untuk melanjutkan studi di luar negeri, karena bahasa Inggris sering menjadi persyaratan utama untuk studi internasional. Jung & McCormick (2010) terdapat faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai keluarga, tradisi lokal, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan internasional dapat mempengaruhi sikap dan niat pelajar terkait studi di luar negeri. Dalam beberapa budaya, mengejar pendidikan di luar negeri dianggap sebagai pencapaian prestisius yang membuka peluang karier yang lebih luas. Perspektif budaya dan motivasional memiliki peran yang signifikan dalam keputusan pelajar SMA tentang melanjutkan studi di luar negeri.

Faktor budaya dan individu sangat menentukan keputusan siswa dalam melanjutkan studi ke luar negeri. Pelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam memilih program yang berbeda dari yang ada di negaranya dan mengeksplorasi budaya serta pengalaman baru cenderung lebih terdorong untuk melanjutkan studi di luar negeri (Smith, 2020). Dukungan yang diberikan kepada pelajar dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan motivasi mereka dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang kuliah di luar negeri (Brown & Johnson, 2019). Guru, konselor karier, dan orang tua dapat berperan dalam membantu pelajar memahami bagaimana faktor-faktor budaya dan motivasi pribadi mereka

mempengaruhi keputusan mereka (Chen, 2018). Melalui diskusi terbuka dan refleksi yang terbimbing, pelajar dapat lebih memahami bagaimana faktor-faktor ini memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan mereka (Williams, 2021).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi motivasi pelajar dari berbagai negara yang memilih untuk melanjutkan studi mereka di luar negeri. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang diungkap sebagai alasan utama pelajar ingin belajar di luar negeri. Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kunci yang mendorong pelajar untuk belajar di luar negeri meliputi peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi, kesempatan untuk merasakan hidup dalam budaya Barat dan gaya pengajaran yang berbeda, serta peluang untuk meningkatkan prospek pekerjaan mereka di masa depan (West, 2000; Davey, 2005; Maringe & Carter, 2007).

Menurut Davey (2005), pelajar Cina termotivasi untuk mendapatkan kualifikasi internasional, meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi, serta memanfaatkan standar pengajaran yang tinggi di universitas luar negeri. West (2000) juga menemukan bahwa alasan utama pelajar memilih belajar di luar negeri adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memperluas wawasan, dan meningkatkan kompetensi bahasa asing. Menariknya, pelajar dari Uni Eropa menunjukkan perbedaan dalam motivasi mereka dibandingkan dengan pelajar dari negara lain. Pelajar Cina cenderung melihat kualifikasi internasional dari universitas luar negeri sebagai keuntungan besar untuk masa depan mereka. Sementara itu, pelajar Eropa menyatakan bahwa pengalaman dan pembelajaran budaya asing merupakan alasan utama dan paling umum (98%) untuk belajar di luar negeri (West, 2000; Davey, 2005).

Suatu riset tentang motivasi pelajar Afrika yang memutuskan buat melanjutkan pembelajaran besar mereka di universitas- universitas Inggris pula menempatkan pengakuan internasional atas kualifikasi pembelajaran besar di Inggris selaku aspek utama. Tidak hanya itu, mempunyai peluang untuk memperoleh pengalaman pembelajaran di kampus internasional serta mempunyai kesempatan pasar tenaga kerja merupakan aspek berarti yang lain dalam motivasi mereka belajar di Inggris (Maringe & Carter, 2007).

Berdasarkan situasi dan permasalahan di atas tim pengabdian akan melakukan pendampingan siswa dalam menumbuhkan minat studi lanjut dengan beasiswa ke luar negeri melalui edukasi kelas inspirasi siswa SMAN 2 Kaur. Kelas inspirasi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pengalaman belajar yang inspiratif dan interaksi dengan narasumber yang sukses dalam bidang mereka (Deci & Ryan, 1985). Kelas inspirasi sebagai sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang inspiratif dan memotivasi kepada siswa dengan mengundang narasumber atau pemimpin yang sukses dalam bidang mereka (Bandura, 1977). Melalui kelas inspirasi, siswa dapat belajar melalui contoh dan pengalaman yang dibagikan oleh narasumber yang sukses. Kelas inspirasi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan contoh perjalanan dan kesuksesan orang-orang yang mereka kagumi. Kelas inspirasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pengalaman belajar yang inspiratif dan interaksi dengan narasumber yang sukses dalam bidang mereka.

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan pelajar menempuh pendidikan di luar negeri, kita penting mempertimbangkan berbagai aspek motivasi dan dampaknya terhadap keputusan mereka. Motivasi memiliki peran kunci dalam membentuk niat pelajar untuk melanjutkan studi di luar negeri, dan faktor-faktor motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Selain motivasi, terdapat faktor-faktor pendorong dan penarik yang memotivasi pelajar untuk mengejar pendidikan di luar negeri, serta faktor-faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi niat migrasi mereka. Penting untuk memahami konteks yang lebih luas terkait studi di luar negeri, termasuk aspek-aspek ini. Selain itu,

berbagai faktor seperti harapan akan kesuksesan, biaya, dan tingkat kepercayaan diri juga turut mempengaruhi motivasi pelajar dalam memilih pendidikan di luar negeri.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai beragam pengaruh di atas, baik budaya, penguasaan bahasa, dan teknologi, para pendidik dapat memberikan wawasan dan bimbingan yang berharga kepada pelajar SMA di Indonesia khususnya di Kaur. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang terinformasi mengenai pendidikan dan karier masa depan mereka, serta mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia global saat ini. Untuk itulah diadakan *Kelas Inspirasi Kiat Sukses Beasiswa dan Studi di Luar Negeri*. Adapun rumusan pengabdian ini, yaitu bagaimana motivasi siswa dalam melanjutkan kuliah di luar negeri? Apa saja faktor dominan yang mendukung dan menghambat siswa dalam studi ke luar negeri? Apa upaya dan usaha siswa dalam mengatasi dan memaksimalkan kuliah di luar negeri? Bagaimana pelaksanaan edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa dan studi di luar negeri? Bagaimana evaluasi kegiatan pengabdian dengan model APTE edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa dan studi di luar negeri?

## 2. METODE

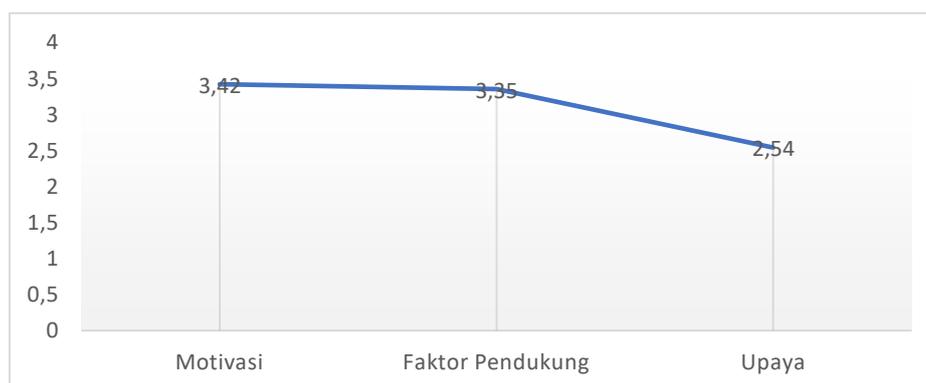
Berdasarkan pemecahan masalah di atas, metode pengabdian dilakukan secara deskriptif kualitatif (Arikunto, 2006:82) dengan model pelatihan pembimbingan APTE. Model APTE merupakan akronim dari Analisis peserta, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi (Arono, dkk., 2022). Tahap analisis peserta, yaitu tim pengabdian akan menggali berbagai potensi, permasalahan, pemahaman, motivasi, faktor, dan upaya siswa terhadap beasiswa ke luar negeri baik secara daring maupun luring. Tahap pelatihan, yaitu tim pengabdian akan memberikan pelatihan dalam kiat sukses memperoleh beasiswa ke luar negeri, studi di luar negeri, dan praktis wawancara dan esai beasiswa luar negeri, baik secara konsep maupun pengalaman narasumber. Peserta akan dibimbing dan dilatih sehingga menghasilkan karya esai dan beberapa pertanyaan serta jawaban kritis dalam proses seleksi beasiswa. Tahap tindakan, yaitu peserta akan memperoleh refleksi dari narasumber baik secara langsung maupun daring melalui grup media sosial terhadap perkembangan esai dan permasalahan wawancara beasiswa luar negeri. Tahap evaluasi, yaitu peserta pelatihan akan diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya minat siswa untuk studi ke luar negeri serta kurangnya persiapan siswa dalam membekali beasiswa ke luar negeri menjadikan suatu edukasi dan solusi baru dan nyata dalam mempersiapkan siswa sejak dini untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Pemecahan masalah dalam edukasi kelas inspirasi tentang kiat sukses mendapatkan beasiswa dan studi di luar negeri dapat dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, yaitu pertama, tim pengabdian mengidentifikasi masalah dengan menemukan berbagai permasalahan dan rendahnya pemahaman tentang persyaratan beasiswa, kurangnya informasi tentang proses aplikasi, atau kesulitan dalam menentukan jurusan/studi yang sesuai. Kedua, tim pengabdian menyusun materi edukasi dan menentukan pembagian materi dalam penyajiannya. Materi dibuat yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman target audiens. Materi tersebut bisa berupa panduan langkah demi langkah dalam mengikuti proses aplikasi beasiswa, tips untuk mencari beasiswa yang sesuai, atau informasi tentang jurusan dan universitas di luar negeri. Ketiga, penyelenggaraan kelas inspirasi. Tim pengabdian mengadakan sesi kelas inspirasi dengan memanfaatkan narasumber yang kompeten di bidang beasiswa dan studi di luar negeri. Narasumber bisa berbagi pengalaman, memberikan tips, dan menjawab pertanyaan peserta.

Keempat, pengembangan keterampilan. Selain memberikan informasi, edukasi juga memberikan pembekalan keterampilan yang dibutuhkan, seperti keterampilan menulis essay, membuat CV yang menarik, atau keterampilan wawancara. Kelima, pemberian sumber daya. Tim pengabdian dalam hal ini menyediakan sumber daya tambahan, seperti referensi bacaan, contoh essay atau CV yang baik, serta informasi tentang beasiswa yang sedang dibuka. Keenam, evaluasi dan umpan balik. Tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan. Tim pengabdian meminta umpan balik dari peserta untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang. Ketujuh, pemantauan dan dukungan. Tim pengabdian memberikan dukungan dan pemantauan kepada peserta yang sedang mengikuti proses aplikasi beasiswa dan studi di luar negeri untuk memastikan mereka dapat mengatasi hambatan yang muncul. Kedelapan, kolaborasi. Tim pengabdian melakukan kerja sama dengan lembaga atau komunitas terkait untuk memperluas jangkauan dan mendapatkan sumber daya tambahan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemecahan masalah dalam edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa dan studi di luar negeri dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta, seperti penjelasan hasil pengabdian berikut ini.

Tim pengabdian mengidentifikasi masalah dengan menemukan berbagai permasalahan dari segi motivasi, faktor pendukung, dan upaya yang dilakukan. Hasil angket awal diberikan kepada siswa secara purposive sampling dengan sampel 38 siswa. Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi (3,42), faktor pendukung seperti keluarga, sekolah, ekonomi, dan masyarakat masih cukup (3,35), sedangkan upaya siswa dalam membekali diri dalam penelitian, dokumen, informasi beasiswa dan universitas, kesiapan IELTS/TOEFL, dan kegiatan ekstrakurikuler masih kurang (2,54), seperti terlihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Kondisi Siswa terhadap Persiapan Beasiswa Luar Negeri

Tim pengabdian menyusun materi edukasi dan menentukan pembagian materi dalam penyajiannya. Materi dibuat yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman target audiens. Materi tersebut berupa panduan langkah demi langkah dalam mengikuti proses aplikasi beasiswa, tips untuk mencari beasiswa yang sesuai, dan informasi tentang jurusan dan universitas di luar negeri.

Setelah diketahui persiapan dan upaya siswa dalam upaya mempersiapkan diri dalam mengikuti seleksi beasiswa luar negeri masih kurang, tim pengabdian mengembangkan materi agar memenuhi kebutuhan siswa saat pelatihan. Adapun materi pelatihannya, yaitu studi lanjut ke luar negeri, tips mendapatkan beasiswa ke luar negeri, dan praktis seleksi beasiswa luar negeri dengan berlatih dalam menulis esai dan wawancara. Pemateri terdiri atas tiga orang yang sudah pengalaman ke luar negeri dan memperoleh beasiswa, yaitu dosen, mahasiswa, dan siswa SMA. Kegiatan ini disebut dengan kelas inspirasi.

Tim pengabdian mengadakan sesi kelas inspirasi dengan memanfaatkan narasumber yang kompeten di bidang beasiswa dan studi di luar negeri. Narasumber berbagi pengalaman, memberikan tips, dan menjawab pertanyaan peserta. Berikut aktivitas yang aktif untuk sesi



Selain memberikan informasi, edukasi juga memberikan pembekalan keterampilan yang dibutuhkan, seperti keterampilan menulis essay, membuat CV yang menarik, atau keterampilan wawancara. Beberapa siswa bertanya mengenai essay berupa teknik penulisan, strategi mengeksplorasi essay, dan struktur penulisan essay. Membuat CV yang menarik bisa dilakukan dengan aplikasi canva atau aplikasi sejenisnya dengan komponen utama yang ada di dalamnya, seperti identitas, pendidikan, prestasi akademik dan non akademik. Beberapa anak ada yang ingin menguasai lebih baik dalam aplikasi canva sehingga dibutuhkan pertemuan khusus dalam mempelajarinya. Narasumber memberikan tautan youtube agar bisa belajar secara otodidak dalam pemanfaatannya. Narasumber juga memberikan beberapa contoh CV dan essay yang digunakan dalam seleksi beasiswa luar negeri melalui google drive materi pelatihan.

Tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan. Tim pengabdian meminta umpan balik dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang dalam bentuk membagikan tautan evaluasi kegiatan melalui aspek evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas Evaluasi Persiapan (awal), evaluasi awal ini sudah berjalan dengan baik mulai dari pengumuman, undangan, izin yang dilakukan, kesediaan narasumber, kesediaan mitra, dan program yang dirancang. Evaluasi pelaksanaan (proses) dilihat dari observasi dan aktivitas peserta aktif dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan baik dalam penguasaan materi, metode, media yang digunakan, penggunaan bahasa, kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia berjalan dengan baik. Tim pengabdian juga memberikan dukungan dan pemantauan kepada peserta yang sedang mengikuti proses aplikasi beasiswa dan studi di luar negeri untuk memastikan mereka dapat mengatasi hambatan yang muncul melalui media sosial dan grup beasiswa. Selain itu, tim pengabdian melakukan kerja sama dengan sekolah, narasumber, dan grup/tautan beasiswa nasional dan internasional untuk memperluas jangkauan dan mendapatkan sumber daya tambahan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemecahan masalah dalam edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa dan studi di luar negeri dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta.

Hasil identifikasi permasalahan pengabdian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Motivasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk aspirasi untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, pengalaman internasional, dan peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Namun, meskipun motivasi tinggi, terdapat beberapa faktor pendukung dan tantangan yang harus dihadapi oleh siswa. Motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri dapat diartikan sebagai dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi di lingkungan internasional. Seperti yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2020), motivasi intrinsik sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Siswa yang termotivasi memiliki kecenderungan untuk lebih bersemangat dan tekun dalam mencapai tujuan mereka.

Faktor-faktor pendukung seperti keluarga, sekolah, ekonomi, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung motivasi siswa. Keluarga sering kali menjadi sumber dukungan utama, baik secara emosional maupun finansial. Orang tua yang memberikan dukungan dan dorongan akan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri (Smith, 2021). Sekolah juga memainkan peran penting dalam memberikan informasi dan bimbingan terkait beasiswa dan studi di luar negeri. Kondisi ekonomi yang memadai memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi peluang pendidikan yang lebih luas. Masyarakat yang mendukung juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk mengejar pendidikan tinggi di luar negeri (Jones, 2022).

Meskipun faktor pendukung cukup kuat, permasalahan dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya siswa dalam membekali diri untuk studi ke luar negeri masih kurang. Beberapa area yang memerlukan perhatian khusus adalah: (1) Penelitian, Dokumen, dan Informasi Beasiswa serta Universitas: Banyak siswa belum cukup siap dalam hal penelitian

tentang universitas, persiapan dokumen, dan informasi mengenai beasiswa. Menurut Brown (2023), persiapan yang matang dalam hal ini sangat krusial untuk keberhasilan aplikasi. (2) Kesiapan IELTS/TOEFL: Kesiapan dalam tes bahasa seperti IELTS atau TOEFL masih kurang. Padahal, kemampuan bahasa Inggris yang baik adalah syarat utama untuk diterima di universitas luar negeri (White, 2023). Siswa perlu mengikuti kursus persiapan dan sering berlatih untuk meningkatkan skor mereka. (3) Kegiatan Ekstrakurikuler: Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga penting sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan soft skills tetapi juga memperkaya aplikasi beasiswa dan universitas mereka (Green, 2022).

Meskipun siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke luar negeri dan mendapat dukungan dari keluarga, sekolah, ekonomi, dan masyarakat, masih ada tantangan yang harus diatasi. Siswa perlu meningkatkan persiapan mereka dalam hal penelitian, dokumen, informasi beasiswa dan universitas, kesiapan IELTS/TOEFL, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan upaya yang lebih terarah dan dukungan yang berkelanjutan, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan studi di luar negeri.

Pelaksanaan edukasi kelas inspirasi "Kiat Sukses Beasiswa dan Studi di Luar Negeri" di SMAN 2 Kaur berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh siswa dapat mengikuti setiap materi yang diberikan dengan antusiasme tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan kesediaan mereka untuk menjawab pertanyaan secara antusias. Selain itu, kerja sama yang baik di antara siswa selama kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi ini efektif dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan edukasi kelas inspirasi ini menurut Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan yang memerlukan partisipasi aktif dan refleksi. Dalam kelas inspirasi ini, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari narasumber, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, tanya jawab, dan kegiatan lainnya yang memerlukan interaksi dan kolaborasi. Keberhasilan kelas inspirasi ini menurut Deci dan Ryan (2000), siswa yang termotivasi secara intrinsik memiliki dorongan untuk belajar karena mereka merasa tertarik dan puas dengan aktivitas belajar itu sendiri. Siswa di SMAN 2 Kaur menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi selama sesi edukasi, terlihat dari antusiasme mereka dalam berpartisipasi dan diskusi.

Bandura (1977) menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan model dalam proses belajar. Narasumber yang berbagi pengalaman pribadi dan kiat sukses mereka dalam memperoleh beasiswa dan studi di luar negeri berfungsi sebagai model yang dapat diobservasi dan diimitasi oleh siswa. Dengan melihat dan mendengar pengalaman sukses dari narasumber, siswa menjadi lebih termotivasi dan yakin bahwa mereka juga dapat mencapai hal yang sama. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Siswa di SMAN 2 Kaur berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan bersama dan belajar dari satu sama lain. Kerja sama yang baik di antara siswa menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja dalam tim dan memanfaatkan pengalaman belajar ini secara optimal. Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Refleksi dari siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengejar beasiswa dan studi di luar negeri setelah mengikuti kelas inspirasi ini.

Evaluasi kegiatan pengabdian dengan model APTE (Analysis, Planning, Training, Evaluation) untuk edukasi kelas inspirasi "Kiat Sukses Beasiswa dan Studi di Luar Negeri" telah berjalan dengan baik dan sistematis. Proses ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan, yang semuanya diatur untuk memastikan siswa siap mempersiapkan diri untuk studi ke luar negeri dengan beasiswa. Secara keseluruhan, siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan ini, menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan.

Pada tahap analisis, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mempersiapkan diri untuk studi ke luar negeri dengan beasiswa diidentifikasi. Menurut teori Analisis Kebutuhan (Needs Analysis) yang dikemukakan oleh Brown (1995), identifikasi kebutuhan yang akurat adalah langkah pertama yang kritis dalam merancang program pendidikan yang efektif. Analisis ini mencakup wawancara dengan siswa, survei kebutuhan, dan diskusi dengan guru serta orang tua untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan seperti kesiapan IELTS/TOEFL, pemahaman mengenai prosedur aplikasi beasiswa, dan pengembangan keterampilan ekstrakurikuler.

Tahap perencanaan melibatkan penyusunan strategi dan materi yang sesuai berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Menurut teori perencanaan pendidikan dari Tyler (1949), tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik agar dapat dicapai dengan efektif. Pada tahap ini, tim pengabdian merancang kurikulum kelas inspirasi yang mencakup sesi berbagi pengalaman dari alumni yang berhasil mendapatkan beasiswa, tips dan trik aplikasi beasiswa, serta simulasi tes bahasa Inggris. Jadwal kegiatan, materi pembelajaran, dan logistik juga diatur dengan cermat untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan edukasi kelas inspirasi melibatkan narasumber yang kompeten dan metode pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran interaktif, seperti yang disarankan oleh Bonwell dan Eison (1991), memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Sesi ini dimulai dengan presentasi dari narasumber, diikuti oleh diskusi kelompok, simulasi, dan latihan aplikasi beasiswa. Penggunaan metode pembelajaran aktif ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Tahap evaluasi merupakan penilaian terhadap keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Menurut model evaluasi Kirkpatrick (1994), evaluasi dapat dilakukan pada empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Evaluasi reaksi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik langsung dari siswa mengenai pengalaman mereka selama kegiatan. Evaluasi pembelajaran mengukur seberapa baik siswa memahami dan menguasai materi yang diberikan. Evaluasi perilaku mengamati perubahan sikap dan kesiapan siswa dalam mempersiapkan aplikasi beasiswa dan studi ke luar negeri. Akhirnya, evaluasi hasil melihat dampak jangka panjang dari program ini, seperti jumlah siswa yang berhasil mendapatkan beasiswa dan melanjutkan studi ke luar negeri.

Refleksi merupakan bagian penting dari evaluasi untuk memahami apa yang telah dicapai dan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang. Menurut teori refleksi Dewey (1933), refleksi memungkinkan pembelajar untuk menganalisis pengalaman mereka dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Refleksi dari siswa dan tim pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan wawasan dan persiapan yang diperlukan bagi siswa. Siswa merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan aplikasi beasiswa dan studi di luar negeri. Evaluasi kegiatan pengabdian dengan model APTE menunjukkan bahwa edukasi kelas inspirasi "Kiat Sukses Beasiswa dan Studi di Luar Negeri" berjalan dengan baik dan sistematis. Tahapan persiapan, pelaksanaan, dan refleksi dilakukan dengan cermat, memastikan bahwa siswa menerima manfaat maksimal dari kegiatan ini. Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mempersiapkan mereka untuk studi ke luar negeri dengan beasiswa.

#### **4. SIMPULAN**

Pengabdian yang dilaksanakan dengan edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa luar negeri diperoleh bahwa hasil identifikasi permasalahan pengabdian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke luar negeri disebabkan kebutuhan, faktor pendukung yang cukup baik keluarga, masyarakat, dan ekonomi, dan upaya yang

dilakukan masih rendah dalam mencari informasi, mempersiapkan dokumen, dan mengikuti persyaratan sehingga masih diperlukan intensitas pembimbingan dan latihan yang memadai baik dari keluarga, guru, maupun pihak sekolah. Pelaksanaan edukasi kelas inspirasi berjalan dengan baik dan lancar dengan model APTE. Seluruh siswa dapat mengikuti setiap materi yang diberikan dengan antusiasme tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan kesediaan mereka untuk menjawab pertanyaan secara antusias. Selain itu, kerja sama yang baik di antara siswa selama kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi ini efektif dalam mencapai tujuannya. Adapun evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri bahwa evaluasi awal ini sudah berjalan dengan baik mulai dari pengumuman, undangan, izin yang dilakukan, kesediaan narasumber, kesediaan mitra, dan program yang dirancang. Evaluasi pelaksanaan (proses) dilihat dari observasi dan aktivitas peserta aktif dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan baik dalam penguasaan materi, metode, media yang digunakan, penggunaan bahasa, kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia berjalan dengan baik.

Berikut ini ada beberapa saran yang bisa diberikan untuk meningkatkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada siswa SMA N 2 Kaur dalam Edukasi Kelas Inspirasi "Kiat Sukses Beasiswa dan Studi di Luar Negeri", yaitu (1) Libatkan alumni yang telah berhasil mendapatkan beasiswa dan studi di luar negeri dari berbagai disiplin ilmu dan negara. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa mengenai peluang beasiswa dan pengalaman studi di berbagai negara. (2) Buatlah database yang berisi informasi tentang berbagai jenis beasiswa, persyaratan, dan tenggat waktu pendaftaran. Database ini dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat merencanakan dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. (4) Adakan pelatihan intensif untuk persiapan tes bahasa Inggris seperti IELTS atau TOEFL. Pelatihan ini dapat mencakup strategi menjawab soal, simulasi tes, dan bimbingan langsung dari instruktur yang berpengalaman. (5) Dorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengalaman mereka, seperti debat bahasa Inggris, klub jurnalistik, atau proyek sosial. Kegiatan ini dapat memperkaya aplikasi beasiswa dan menunjukkan kemampuan kepemimpinan serta keterlibatan sosial. Sediakan program mentoring di mana siswa dapat menerima bimbingan satu-satu dari mentor yang telah berpengalaman dalam mendapatkan beasiswa dan studi di luar negeri. Mentor dapat memberikan saran yang spesifik dan mendetail mengenai aplikasi beasiswa, persiapan dokumen, dan strategi belajar. (6) Selenggarakan workshop dan seminar secara berkala dengan topik-topik spesifik yang relevan, seperti menulis esai beasiswa yang efektif, teknik wawancara beasiswa, dan perencanaan studi jangka panjang. Hal ini dapat membantu siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri dengan baik. (7) Jalin kerja sama dengan universitas, lembaga beasiswa, dan organisasi yang menawarkan program studi dan beasiswa di luar negeri. Kerja sama ini dapat membuka peluang lebih banyak bagi siswa untuk mendapatkan informasi langsung dan dukungan dari institusi terkait. (8) Lakukan evaluasi berkala terhadap program edukasi kelas inspirasi ini dengan mengumpulkan feedback dari siswa, narasumber, dan pihak sekolah. Gunakan hasil evaluasi ini untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan program. (9) Manfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan informasi dan materi edukasi. Buat grup diskusi online atau platform pembelajaran digital di mana siswa dapat berbagi informasi, bertanya, dan belajar secara kolaboratif. (10) Berikan motivasi dan dukungan emosional kepada siswa yang mungkin merasa ragu atau tidak percaya diri dalam mengejar beasiswa dan studi di luar negeri. Motivasi yang terus-menerus dan dukungan emosional dapat membantu siswa untuk tetap semangat dan bertekad mencapai tujuan mereka. (11) Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi kelas inspirasi ini dapat semakin efektif dalam mempersiapkan siswa SMA N 2 Kaur untuk sukses meraih beasiswa dan studi di luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Ulfah, S. W., Herawati, E. S. B., Rachmadtullah, R., & Asmara, A. S. (2020). Bidikmisi: Analisis Pelaksanaan Program Beasiswa Pendidikan Tinggi. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 37-54.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arono. Diani, I., Yunita, W. Aulia, R., Syahrman, S. (2022). Pengabdian kepada Masyarakat melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah Bengkulu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2),144-161. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4964>
- Atmanti, H. D. (2005). Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 2(1), 30-39.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Brown, C. (2023). *Effective Preparation for University Applications: A Guide for Students*. Academic Press.
- Brown, J. D. (1995). *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Heinle & Heinle.
- Brown, P., & Johnson, R. (2019). Cultural influences on student decisions to study abroad. *International Journal of Educational Research*, 58(4), 302-315.
- Brux, J. M. (2010, November). Multicultural Students in Study Abroad: Their Interest, Their Issues and Their Constraints. *Journal of Studies in International Education*, 14(5), 508-527. Retrieved from [si.sagepub.com](http://si.sagepub.com)
- Chen, H. (2018). The role of personal motivation in choosing to study abroad. *Journal of Global Education*, 23(2), 145-158.
- Darwin, C. (1859). *On the origin of species by means of natural selection*. London: John Murray.
- Davey, G. (2005). Chinese Students' Motivations for Studying Abroad, *International Journal of Private Higher Education*, (2), 16-21
- Davidson, D. E. (2010). Study Abroad: When, How Long, and With What Results? New Data from the Russian Front. *Foreign Language Annals*, 43(1), 6-26. IDP. (2021, JAN 1). Manfaat Belajar di Luar Negeri. Retrieved from IDP: International Education Specialist: <https://www.idp.com/indonesia/study-abroad/benefits-of-studying-abroad/>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath.
- Gracia, J., Smith, A., & Lee, S. (2023). The impact of technology infrastructure and interactive multimedia on high school students' interest in adopting technology in the learning process: A study in Indonesia. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 1-15.
- Green, E. (2022). The Impact of Extracurricular Activities on University Admission. *Journal of Higher Education*, 37(4), 345-360.

- Handayani, K. D., & Kewuel, H. K. (2023). Potret Beban Pendidikan Siswa dan Orangtua dalam Menghadapi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 44–54. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i2.1683>
- Handoko, T. H. (1992). *Manajemen personal dan sumber daya manusia*, edisi kedua, cetak ke empat. Penerbit Yogyakarta: UGM
- Jones, B. (2022). Socioeconomic Factors and Student Motivation in Higher Education. *Education Today*, 45(3), 210-225.
- Jubba, H., & Pabbajah, M. (2018). Politik pendidikan Indonesia: Ketimpangan dan tuntutan pemenuhan kualitas sumber daya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 49-60.
- Jung, J., & McCormick, A. C. (2010). Cultural factors such as family values, local traditions, and societal views on international education can influence students' attitudes and intentions regarding studying abroad. *Journal of Studies in International Education*, 14(5), 496-510.
- Kewuel, H. K. (2017). Analisis Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Tata Pendidikan Global. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 3(2), 55-66.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2014). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi, *Erudio (Journal of Educational Innovation)*, Volume 2, Nomor 2
- Kinginger, C. (2008). Language Learning in Study Abroad: Case Histories of Americans in France. *The Modern Language Monograph*, 1-10.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Maringe, F. & Carter, S. (2007). International Students' Motivations for Studying in UK HE: Insights Into the Choice and Decision Making of African Students, *International Journal of Educational Management*, 2(6), 459-475.
- Monica, A., et al. (2021). Exploring students' difficulties in learning foreign languages, including English, in Indonesian senior high schools. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 78-92.
- Netz, N., & Cordua, F. (2021). Does studying abroad influence graduates' wages? A literature reviews. *Journal of International Students*, 11(4), 768-789.
- Norris, E. M., & Gillespie, J. (2008). How Study Abroad Shapes Global Careers: Evidence from the United States. *Journal of Studies in International Education*, 20(10), 1-16. Retrieved from <http://online.sagepub.com>
- Patton, M. Q. (2011). *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use*. New York: Guilford Press.
- Putri, A., & Febriani, R. (2023). Academic stress as a significant issue faced by high school students in Indonesia. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 245-261.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2003). *Evaluation: A Systematic Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saâ, H. (2018). Manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 183-204.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembukaan Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Salisbury, M. H., Paulsen, M. B., & Pascarella, E. T. (2008). The impact of student–faculty interactions on undergraduates' academic self-concept: Exploring the importance of student–faculty interactions outside the classroom. *Journal of Higher Education*, 79(3), 296-320.

- Salisbury, M., Umbach, P. D., Paulsen, M. B., & Pascarella, E. T. (2008). Going Global: Understanding the Choice Process of the Intent to Study Abroad. *Research in Higher Education*, 1-26. doi:DOI 10.1007/s11162-008-9111-x
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Smith, A. (2021). The Role of Family Support in Higher Education Aspirations. *Journal of Educational Research*, 34(2), 123-135.
- Smith, J. (2020). Exploring intrinsic motivation in international education. *Global Studies Journal*, 12(1), 45-60.
- Stake, R. E. (2004). *Standards-Based and Responsive Evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Komersialisasi pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79-92.
- Thoyyibah. (2019). The quality of English education in senior high schools in Indonesia: A focus on students' difficulties in learning foreign languages, including English. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 975-987.
- Todaro, M. & Smith, S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Edisi kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- West, A. (2000). Reasons for studying abroad: A survey of EU students studying in the UK. Paper dipresentasikan pada the European Conference on Educational Research, Edinburgh, pada tanggal 20-23 September 2000, diambil dari <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/00001602.htm>
- White, D. (2023). Mastering IELTS and TOEFL: Strategies for Success. *Language Learning Journal*, 28(1), 56-70.
- Williams, K. (2021). Guided reflection and its impact on student decision-making. *Journal of Educational Psychology*, 27(3), 201-215.